AMANAT KASIH SEBAGAI CIRI BERSAMA ISLAM-KRISTIANI

Sebuah Tanggapan Teologis Kontekstual Protestan¹

EMANUEL GERRIT SINGGIH*

Abstract

This article is a rewriting of description and analysis of the document *A Common Word Between Us and You*, published in 2007 by 138 Muslim religious leaders, scholars, and intellectuals, concerning Love as common ground between Muslims and Christians. They are followed by positive Protestant theological responses which are considered as proper in the context of religious plurality in Indonesia.

Keywords: The Oneness of God, love as common ground, the Holy Qur'an, the Holy Bible, the Prophet Muhammad, the Lord Jesus, justice and peace, positive and negative responses, the problem of the Trinity.

Abstrak

Tulisan ini adalah penulisan ulang dari deskripsi dan analisis terhadap dokumen *A Common Word Between Us and You*, yang diterbitkan pada tahun 2007 oleh 138 ulama, pakar, dan intelektual Muslim, mengenai Kasih sebagai dasar yang sama, baik bagi agama Islam maupun agama Kristiani. Deskripsi dan analisis ini disusul dengan tanggapan-tanggapan teologis Protestan yang positif dan dirasakan tepat dalam konteks kepelbagaian agama di Indonesia.

Kata-kata kunci: kesatuan Allah, kasih sebagai dasar bersama, Kitab Suci Al Qur'an, Alkitab, Nabi Muhammad, Gusti Yesus, keadilan dan perdamaian, tanggapan positif dan negatif, masalah Trinitas.

* Guru Besar di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) dan *The Indonesian Consortium for Religious Studies* (ICRS/IRS-UGM).

Pendahuluan

Pada tanggal 13 Oktober 2006, sebulan sesudah Paus Benediktus XVI berpidato di Regensburg, yang dapat memberi interpretasi bahwa Islam adalah agama kekerasan, 38 otoritas dan cendekiawan Muslim dari seluruh dunia dan dari berbagai aliran berkumpul dan memberi tanggapan berupa surat terbuka. Tetapi tanggapan ini tidak bersifat polemis atau apologetis, melainkan *dialogis*. Satu tahun setelah itu, kembali 138 cendekiawan, ulama, dan intelektual Muslim dari seluruh dunia dan berbagai aliran berkumpul untuk menyatakan dasar yang sama dari Islam dan Kristiani. Pernyataan tersebut diberi judul dalam bahasa Inggris, *A Common Word Between Us and You* ('Sebuah Kata yang Sama', atau mungkin lebih baik 'Sebuah Kesamaan di antara Kami dan Kalian', selanjutnya disingkat *A Common Word*) dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (lih. HOPE [ed.], 2008).² Judulnya diambil dari kitab suci Al-Qur'an, Surah Al Imran 3:64 (dalam kitab suci Al-Qur'an terjemahan Indonesia yang resmi, "Hai Ahli Kitab, marilah kita kepada kalimat (yang sebenarnya) sama antara kami dengan kamu (yaitu) bahwa tidak ada yang kita sembah selain Allah, dan tidak kita mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun juga...." Kalau terjemahan ini diikuti maka judulnya adalah *Kalimat yang Sama*).

Kata atau kalimat yang sama ini adalah Kasih. Bagaimana argumentasinya sehingga sampai pada kesimpulan ini akan kita telusuri di bawah ini, tetapi baiklah saya membagikan kesan saya ketika pertama kali membaca pernyataan ini dalam rangka diskusi di kantor Interfidei Yogyakarta pada tanggal 7 Februari 2009 yang lalu, yaitu berupa sebuah kejutan yang menyenangkan. Tadinya saya tidak atau jarang mendengarkan teman-teman dari pihak Islam berbicara mengenai kasih. Sekarang mereka berbicara mengenai kasih sebagai salah satu ciri Islam. Sementara itu sekarang kesan saya orang Kristen Protestan di Indonesia mulai jarang berbicara mengenai kasih. Di dalam ibadah-ibadah, terutama ibadah *kaum muda*, sifat Tuhan yang paling sering disebut bukanlah Tuhan yang penuh kasih, tetapi Tuhan yang luar biasa, Tuhan yang amat berkuasa, dan Rohnya akan membuat orang Kristen menjadi amat berkuasa pula.

Kalau kesan saya ini betul, maka munculnya *A Common Word* merupakan sebuah pertanda, bahwa orang Kristiani perlu menghayati kembali sebuah wawasan yang merupakan ciri khas mereka, dan *belajar* bahwa orang lain, dalam hal ini umat Islam pun dapat menilai wawasan tersebut sebagai ciri khas mereka juga. Di atas saya mengatakan bahwa bagi saya hal ini merupakan sesuatu yang baru, tetapi siapa tahu hal ini

tidak baru, melainkan sudah terdapat sejak lama di dalam perbendaharaan wawasan-wawasan Islami. Berarti bahwa kesamaan di antara Kristiani dan Islam sebenarnya lebih banyak daripada yang diperkirakan sebelumnya, yang sering hanya dibatasi saja pada Ibrahim/Abraham bapak kita bersama (konsep agama-agama Ibrahimiah). Saya akan menganalisa dokumen penting ini, sekaligus menginformasikan bahwa hal yang sama juga dilakukan oleh seorang teolog Indonesia yang sekarang sedang studi Ph.D. di USA, yaitu Ekaputra Tupamahu, enam tahun setelah terbitnya dokumen ini (lih. Tupamahu, 2013: 67–89).³

Analisis Mengenai Isi *A Common Word*

Surat Terbuka ini didahului dengan sebuah ringkasan dan kemudian disusul dengan uraian surat lengkap yang terdiri dari tiga bagian. Isi ringkasan didahului dengan sebuah keprihatinan: kaum Muslim dan Nasrani bersama-sama meliputi separuh penduduk dunia. Jika tidak ada *perdamaian* dan *keadilan* di antara kedua komunitas agama ini, berarti tidak ada perdamaian yang berarti di dunia. Masa depan dunia tergantung pada perdamaian di antara Islam dan Kristiani. Di dalam surat lengkap hanya pokok perdamaian yang disebutkan dalam penutup. Namun penempatan keprihatinan ini merupakan sebuah hal yang penting, dalam arti bahwa rujukan mengenai kasih di dalam uraian tidak dapat dilepaskan dari wawasan mengenai perdamaian dan wawasan mengenai keadilan, dan sebagai *raison d'être* mengapa Islam dan Kristiani perlu berangkat dari dasar bersama.

Uraian surat lengkap yang terdiri dari tiga bagian tersebut dibagi atas Kasih kepada Allah, Kasih kepada Sesama, dan Merealisasikan Kata yang Sama di Antara Kita. Pada bagian akhir dari surat lengkap terdapat catatan-catatan berisi sumber-sumber dari Al-Qur'an dan sumber-sumber utama lainnya dan penjelasan-penjelasan lanjutan. Pembahasan mengenai Kasih kepada Allah didasarkan pada kesaksian iman atau syahadat, yang menyatakan bahwa: "Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah." Siapa yang menyaksikannya adalah Muslim, yang menolaknya adalah bukan Muslim. Kemudian perkataan Nabi Muhammad dirujuk: "*Ingatan yang terbaik adalah: 'Tidak ada Tuhan selain Allah'...*"

Keesaan Allah ini merupakan ingatan atau hal terbaik yang pernah dikatakan oleh nabi-nabi, baik oleh mereka yang datang sebelum Nabi Muhammad, maupun oleh beliau sendiri. Maka respon yang tepat adalah mengasihi hanya Allah saja, tanpa saingan dalam hati mereka, seperti

dikatakan dalam Surah Al-Baqarah 2:165, “Di antara manusia ada yang mengambil lain daripada Allah beberapa sekutu (berhala), sedang mereka itu mengasihinya, seperti mengasihi Allah. Tetapi orang-orang yang beriman amat kasih kepada Allah...” Allah yang Esa adalah Allah yang memerintah, maka umat Islam diingatkan agar pikiran atau pengertian harus seluruhnya diarahkan kepada-Nya. Kalau Dia adalah Esa, berarti Dia adalah pujian. Maka hanya kepada Allah saja diberi puji. Surah Al-Fatihah yang merupakan salah satu surat terpenting di dalam kitab suci Al-Qur’an, dimulai dengan pujian kepada Allah.

Masih beberapa ayat lagi yang dikemukakan dan diterangkan, tetapi pada pokoknya dikemukakan bahwa di dalam kitab suci Al-Qur’an jiwa-jiwa dilukiskan memiliki tiga kemampuan besar, yaitu: pikiran atau inteligen yang dibuat untuk mengerti kebenaran, keinginan yang dibuat untuk kebebasan memilih, dan perasaan yang dibuat untuk *mengasihi yang baik dan indah* (garis miring dari saya). Menurut pemahaman para penulis Surat Terbuka, “dengan cara lain kita dapat mengatakan bahwa jiwa manusia mengetahui dengan cara *mengerti* kebenaran, dengan cara *menginginkan* kebaikan dan melalui emosi yang saleh dan *merasakan* kasih untuk Allah” (lih. HOPE [ed.], 2008: 15; dari terjemahan surat ini dalam bahasa Indonesia). Ketiga kemampuan ini semuanya harus diarahkan kepada Allah saja, karena tidak ada yang lain selain Dia. Kasih kepada Allah di dalam Islam adalah bagian dari ketaatan yang menyeluruh dan sepenuhnya kepada Allah, dan bukannya suatu emosi yang yang cepat berlalu dan terpisah.

Setelah mengungkap arti kasih kepada Allah di dalam Al-Qur’an, para penulis Surat Terbuka mengarahkan perhatian mereka kepada Alkitab. Antara lain para penulis merujuk pada *Shema* (syahadat Yahudi) di dalam Perjanjian Lama (Ul. 6:4–5), yaitu “Dengarlah hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa! Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu!” Di dalam Injil Markus, *Shema* ini dikutip oleh Yesus ketika Ia berdiskusi mengenai hukum yang terutama dengan seorang pakar Taurat, namun Yesus menambahkan, “dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama daripada kedua hukum ini” (Mrk. 12:28–31). Tambahan ini juga terdapat di dalam Taurat, yaitu Imamat 19:18.⁴

Para penulis juga menyadari bahwa tidak ada satu Injil saja, melainkan beberapa. Maka mereka merujuk pada kesamaan dan perbedaan mengenai pokok di atas di dalam Injil Matius pasal 22:34–40. Di situ *Shema* yang menekankan pada keesaan Tuhan tidak dikutip lagi oleh Yesus,

melainkan Ia langsung menyebutkan mengenai mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap akal budi. Namun meskipun tidak menyebutkan mengenai keesaan Tuhan, Matius menekankan bahwa kasih kepada Allah adalah “hukum yang terutama dan pertama”. Mengasihi Allah dengan “segenap akal budi” di Injil Matius juga berbeda dari Injil Markus, yang menyebutkan mengenai “segenap kekuatanmu”. Meskipun terdapat perbedaan-perbedaan kecil, inti utama tetaplah pada apa yang dikatakan di dalam Injil Matius pasal 22:38, “Inilah hukum yang terutama dan pertama.” Apa yang dikemukakan ini tepat sesuai dengan perkataan nabi Muhammad mengenai “ingatan terbaik” di atas (lih. HOPE [ed.], 2008: 18; dari terjemahan surat ini dalam bahasa Indonesia). Dengan kata lain, Nabi Muhammad, mungkin, melalui inspirasi, menyatakan kembali dan menyinggung Hukum Alkitab yang Terutama.

Bagian kedua dari Surat Terbuka ini membahas Kasih kepada Sesama Manusia. Uraianya lebih singkat daripada bagian pertama yang membahas Kasih kepada Allah. Tiga sumber yang disebutkan, yaitu: perkataan Nabi Muhammad, “tidak ada seorang dari kamu memiliki iman sampai kamu mengasihi saudaramu sebagaimana kamu mengasihi dirimu sendiri”; dan “tidak seorang pun dari kamu memiliki iman sampai kamu mengasihi sesamamu sebagaimana kamu mengasihi dirimu sendiri” (Surat Al-Baqarah 2:177 dan surat Al-Imran 3:92). Tanpa memberikan kepada sesama apa yang kita sendiri kasihi, kita tidak benar-benar mengasihi Allah. Tentang mengasihi sesama di dalam Alkitab, para penulis mengutip kembali perkataan Yesus Sang Mesias (lih. HOPE [ed.], 2008: 19; dari terjemahan surat ini dalam bahasa Indonesia) mengenai hukum kedua yang menyusuli hukum pertama, yaitu kasih kepada Allah, yaitu kasih kepada sesama manusia seperti terdapat di Matius 22:38–40 dan Markus 12:31. Perjanjian Lama juga dikutip, yaitu Imamat 19:17–18, yang sebagian sudah disebut di atas dan sudah saya komentari.

Bagian ketiga merupakan kesimpulan, yang mengangkat dengan meriah persamaan (pada kalimat bersama) di antara “kami” dan “kamu”. Pertama-tama diakui bahwa kedua agama merupakan agama-agama yang *berbeda* dari satu sama lain. Namun demikian jelas bahwa Kedua Hukum yang terutama merupakan sebuah arena dengan dasar bersama dan sebuah mata rantai antara Al-Qur’an, Taurat, dan Perjanjian Baru (lih. HOPE [ed.], 2008: 21; dari terjemahan surat ini dalam bahasa Indonesia). Kesatuan Allah, mengasihi Dia dan mengasihi sesama membentuk suatu dasar yang sama di mana Islam dan Kekristenan (dan Yahudi) ditemukan. Allah menegaskan di dalam kitab suci Al-Qur’an bahwa Nabi Muhammad tidak

membawa sesuatu yang baru secara fundamental dan mendasar (Fussilat 41:43; Al-Ahqaf 46:9). Oleh sebab itu, Allah di dalam kitab suci Al-Qur'an menegaskan bahwa kebenaran kekal yang sama mengenai Kesatuan Allah, perlunya kasih dan ketaatan menyeluruh kepada Allah dan dengan demikian menjauhkan diri dari ilah yang palsu, dan perlunya kasih kepada sesama *dan dengan demikian keadilan* (garis miring dari saya), mendasari semua agama yang benar.

Berdasarkan amanat ilahi di dalam surat Al-Imran 3:64 yang sudah dikutip pada pembukaan di atas, maka kaum Muslim mengundang kaum Nasrani untuk mengingat kata-kata Yesus di dalam Injil, yaitu Markus 12:29-31 yang sudah dikutip di atas. Tetapi uraian selanjutnya patut disimak, yang dapat dilihat sebagai tanggapan terhadap Sri Paus: “sebagai kaum Muslim, kami mengatakan kepada kaum Nasrani, bahwa kami tidak melawan mereka dan bahwa Islam tidak melawan mereka—selama mereka tidak berperang melawan Muslim—karena agama mereka, menindas mereka dan mengusir mereka keluar rumah mereka (sesuai dengan Al-Mumtahinah 60:8).” Seorang peserta pertemuan di Salib Putih, Salatiga, 27 Mei 2009 yang membahas dokumen *A Common Word*, yaitu Pdt. Ebeneser Lalenoh, M.Th. dari Gereja Kristen Jawa (GKJ) mengomentari bahwa tanggapan ini terasa sebagai kesepakatan pragmatis: kalau Anda tidak menyakiti saya, maka saya juga tidak akan menyakiti Anda. Tidak seperti amanat Yesus mengenai memberi pipi kiri, kalau pipi kanan ditampar oleh orang lain (Mat. 5:39). Tanggapan saya adalah bahwa di dalam agama Kristiani hanya sedikit orang yang mengikuti amanat Yesus ini secara harfiah. Kebanyakan akan menafsirkannya secara pragmatis juga.

Juga surat Al-Imran 3:113–115 dikutip dalam rangka memperlihatkan pengakuan Al-Qur'an bahwa di antara umat Nasrani ada juga orang-orang yang lurus dan saleh. “Apa-apa kebaikan yang mereka perbuat, niscaya tiadalah dikurangkan pahalanya dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang takwa.” Kalau Islam tidak melawan Kristiani, apakah Kristiani perlu melawan Islam? Para penulis merujuk ke perkataan Yesus Kristus di dalam Injil-Injil, yaitu Matius 12:30, “Siapa tidak bersama Aku, ia melawan Aku dan siapa tidak mengumpulkan bersama Aku, ia mencerai-beraikan”. Namun, “Barangsiapa tidak melawan kita, ia ada di pihak kita” (Mrk. 9:40), dan “sebab barangsiapa tidak melawan kamu, ia ada di pihak kamu” (Luk. 9:50). Menurut tafsiran Perjanjian Baru dari Theophylactus (1055–1108 M), pernyataan di dalam Lukas tidak bertentangan dengan yang pertama, karena konteks yang pertama berkaitan dengan si Iblis, sementara pernyataan kedua dan di Lukas berkaitan dengan orang yang mengakui Yesus, namun

bukan orang Kristiani. Orang-orang Muslim mengakui Yesus, tetapi bukan secara Nasrani. Kaum Muslim mengakui Yesus Kristus sebagai Mesias, tidak dengan cara yang sama dengan kaum Nasrani, melainkan berdasarkan surah Al-Nisa' 4:171 (tetapi kaum Nasrani sendiri memang tidak pernah sepakat dengan satu sama lain mengenai asal Yesus Kristus). "Kami dengan demikian mengundang kaum Nasrani untuk menganggap kaum Muslim *tidak melawan* dan oleh sebab itu *bersama mereka*, sesuai dengan kata-kata Yesus Kristus" (lih. HOPE [ed.], 2008: 23; dari terjemahan surat ini dalam bahasa Indonesia).

Penutup dari uraian ini sama dengan pembukaan dari ringkasannya, yang menekankan bahwa perdamaian menjadi isu utama di Kristen dan Islam, sebab menurut para penyusun *A Common Word* separuh dari penduduk dunia (55%) adalah Muslim dan Nasrani. Diakui bahwa ada konflik, dan konflik ini mengerikan karena menggunakan senjata-senjata pemusnah yang modern. Tidak ada pihak yang dapat memenangkan sebuah konflik secara unilateral. Kata para penyusun *A Common Word*, "Maka masa depan kita bersama ada dalam masalah. Kelangsungan hidup dunia sendiri mungkin ada dalam masalah." Tentu ada saja pihak-pihak yang bertahan dalam konflik dan kekerasan untuk kepentingan sendiri, tetapi akhirnya harus dikatakan bahwa "semua jiwa kekal kita sendiri juga ada dalam masalah bila kita gagal secara tulus melakukan segala usaha untuk berdamai dan berkumpul bersama dalam harmoni". Surat Terbuka ditutup dengan kutipan dari surah Al-Maidah 5:48.

Tanggapan-tanggapan Kristiani terhadap Surat Terbuka

Setahu saya dari Indonesia sendiri belum ada tanggapan Kristiani (maupun Islam) terhadap Surat Terbuka ini (Surat Terbuka diterbitkan pada tahun 2007, sedangkan ceramah ini aslinya ditulis pada tahun 2009). Teman saya Pdt. Dr. Zakaria Ngelow melaporkan kepada Sekum MPH-PGI, bahwa WCC (Dewan Gereja Sedunia), Gereja Katolik, dan Aliansi Injili Sedunia (WEA) telah mengadakan konsultasi intra-Kristen di Jenewa pada 18–21 Oktober 2008. Namun menurut Ngelow sendiri hasil-hasil konsultasi ini lebih merupakan rekaman terhadap berbagai aspek yang mengemuka dalam konsultasi dan bukan suatu dokumen pernyataan atau kesepakatan bersama. Kesan saya adalah bahwa *A Common Word* tidak ditanggapi dengan rinci, melainkan dikomentari secara umum saja. Hal ini diakui sendiri oleh Ngelow yang hadir dalam konsultasi ini (hlm.

3 dari laporan tersebut). Tetapi para pakar dari Yale Divinity School USA (Protestan) menanggapi Surat Terbuka ini pada tanggal 12 Oktober 2007, dan kemudian ada 300 teolog-teolog Kristiani yang menyokong tanggapan ini dengan menandatangani. Judulnya “Mengasihi Allah maupun Sesama Manusia Sekaligus: sebuah tanggapan Kristen terhadap “A Common Word between Us and You” (lih. Attridge dkk., 2007). Saya merinci isinya sebagai berikut.

Pada pokoknya Surat Terbuka ditanggapi positif oleh Yale sebagai wujud keramahmatan dan kerja sama Muslim yang diulurkan kepada kaum Nasrani sedunia (hlm. 28). Diakui bahwa Islam dan Kristiani tidak selalu bersahabat, hubungannya kadang-kadang tegang, bahkan bermusuhan (Perang Salib disebut secara khusus, dan “*war on terror*” dari zaman kita). Oleh karena itu, *pertama-tama* orang Kristen mengaku bersalah dalam kegagalan membina hubungan baik dengan Islam dan memohon pengampunan kepada Tuhan dan kepada umat Islam sedunia. *Kedua*, keprihatinan yang dikemukakan dalam Surat Terbuka, yang oleh saya dianggap sebagai *raison d'être* dari para penulis, dikonfirmasi menjadi keprihatinan mereka juga. *Ketiga*, keyakinan Surat Terbuka bahwa Hukum Kasih merupakan sesuatu yang fundamental diakui, bahkan “sangat mengherankan bagi banyak orang Kristiani, surat kamu memandang kedua hukum kasih sebagai prinsip dasariah bukan saja bagi umat Kristiani, melainkan juga bagi umat Islam” (hlm. 29). *Keempat*, kasih kepada Allah memang harus bersifat total, tidak ada yang lain yang dikasihi di samping Allah. Tetapi teman-teman Yale juga menekankan bahwa karena Allah adalah Baik, maka kasih kepada Allah sekaligus merupakan kasih kepada sesama manusia. Keduanya teranyam atau terjalin erat satu sama lain. Allah adalah Kasih (1 Yoh. 4:8) dan kita mengasihi karena Allah terlebih dulu mengasihi kita (1 Yoh. 4:19).

Kesan saya, kasih kepada sesama diuraikan lebih banyak daripada kasih kepada Allah di dalam tanggapan Yale di atas. Hal ini berbeda dari Surat Terbuka, yang menguraikan kasih kepada Allah lebih banyak daripada kasih kepada sesama manusia. Perbedaannya terletak di dalam merumuskan hukum yang pertama dan yang utama, dan hukum yang kedua yang menyusuli yang pertama, namun kedua-duanya merupakan Hukum yang Utama. Di dalam tanggapan Yale, keduanya sekaligus jalin-menjalin menjadi satu Hukum yang Utama. Tetapi kita perlu mengingat bahwa Surat Terbuka mengambil inspirasi dari Injil Matius, yang memang merumuskan mengenai hukum pertama dan terutama, dan yang kedua.

Pada akhirnya tanggapan Yale di atas menekankan perlunya dialog diteruskan, yang tidak hanya basa-basi saja, melainkan tulus mencari kesamaan dan kerja sama yang erat di dalam membangun perdamaian. Yang menyentuh dari tanggapan ini menurut saya adalah pengakuan bersalah dan permintaan maaf atau ampun yang ditujukan kepada umat Islam. Sebelumnya umat Kristiani (Barat) sudah meminta maaf kepada umat Yahudi oleh karena perlakuan buruk terhadap mereka di masa lalu. Sekarang kita membaca permintaan maaf kepada umat Islam. Inilah menurut saya respon yang tepat terhadap keprihatinan mengenai masa depan perdamaian dunia seperti dikemukakan dalam Surat Terbuka. Kalau tidak ada permintaan maaf, tidak mungkin ada rekonsiliasi.

Dalam dokumen-dokumen yang dibagikan panitia diskusi di kantor Interfidei Yogyakarta sebagai persiapan untuk pertemuan ini pada tanggal 7 Februari 2009 hanya itu saja tanggapan Kristiani yang tersedia untuk dipelajari. Namun di dalam tulisan Douglas Pratt dilaporkan lebih banyak tanggapan (lih. Pratt, 2008: 36-53). Saya meringkaskan laporannya: dari pihak Katolik ada tanggapan Kardinal Bertone, Sekretaris Negara (Menlu) Vatikan, pada 19 November 2007 yang mengemukakan penghargaan Sri Paus terhadap nada positif dari Surat Terbuka. Di bulan November 2008 diadakan *“The Catholic-Muslim Forum* dengan seminar pertama di Roma yang bertemakan, *“Love of God, Love of Neighbour”*, dengan sub-tema *“Theological and Spiritual Foundations”*, dan dihadiri oleh 24 peserta. *The Pontifical Institute for Arabic and Islamic Studies* (PISAI) mengemukakan bahwa ide di dalam Surat Terbuka bersifat orisinal dan mendorong institut ini menginformasikan kepada pihak-pihak non-Muslim mengenai kualitas yang tinggi dari Surat Terbuka ini. Profesor Daniel Madigan dari Georgetown University dan anggota *Commission for Religious Relations with the Muslims* dari Vatikan, membandingkan Surat Terbuka dengan dokumen Konsili Vatikan II mengenai agama-agama lain, *Nostra Aetate*.

Dari pihak Gereja Ortodoks terdapat respon-respon positif dari Patriarkh Gereja Ortodoks Rusia, Gereja Ortodoks Syria-Antiochia, dan pemimpin-pemimpin Gereja Ortodoks di dunia Arab (Gereja Koptik, Maronit, Melkit, Armenia, dan Syriac). Respon-respon ini terdapat dalam pernyataan *Third International Conference, “Coexistence and Peacemaking”*, dan juga ditandatangani oleh kepala-kepala gereja Katolik, Syriac, Koptik, dan Melkite (yang mengakui keutamaan Sri Paus di Roma). Kepala Gereja Armenia, Aram I, mengemukakan bahwa *“We belong to one humanity and one world under one sovereign God”*. Gereja-gereja Ortodoks

di dunia Arab sudah lama belajar hidup di lautan Islam, dan bagi mereka (bayangan saya), Surat Terbuka ini pastilah merupakan sebuah hasil dari hidup berdampingan dengan Islam.

Di atas sudah dikemukakan respon Protestan yang diwakili oleh Yale. Namun menarik untuk mengamati respon dari gereja-gereja lain, yang juga termasuk dalam WCC. Uskup Agung Canterbury yang dianggap sebagai pemimpin spiritual Gereja Anglikan sedunia, Dr. Rowan Williams (sekarang sudah mantan Uskup Agung) pada 11 Oktober 2007 di satu pihak menanggapi positif Surat Terbuka sebagai usaha yang baik untuk meningkatkan dialog dan kerjasama. Namun serentak dengan itu ia menunjuk pada lima masalah yang perlu digumuli bersama: (1) *Understanding “The Love of God”*; (2) *Practical implications of “love of the neighbour”*; (3) *The nature, interpretation and use made of respective scriptural texts*; (4) *Relating from the basis of humble piety—“from the heart of our lives of faith before God”* (hlm. 3 dari Surat Terbuka dalam bahasa Inggris); (5) *The common awareness that, despite real differences, there is a shared “responsibility before God that we shall seek to hold before us as a vision worthy of our best efforts”* (juga di hlm. 3 dari Surat Terbuka dalam bahasa Inggris). Pratt memperlihatkan bahwa butir 1 berisi apologia Williams terhadap pemahaman Kristiani mengenai teologi Trinitas. Bagi orang Kristiani, kasih yang dinyatakan di dalam Tuhan Yesus Kristus adalah hakikat dari kenyataan ilahi (lih. Pratt, 2008: 45). Juga Williams menguraikan dengan panjang lebar betapa pentingnya bagi agama-agama untuk menghindari jalan kekerasan, termasuk pemaksaan agama kepada yang lain, sesuai dengan surah Al-Baqarah 2:256 (lih. Pratt, 2008: 46). Respon Anglikan ini diungkapkan lagi dalam konferensi mengenai “*A Common Word*” pada bulan Oktober 2008 di Cambridge, dengan beliau sebagai tuan rumah.

Dewan Gereja USA (*The National Council of the Churches of Christ in the USA*) juga menekankan pada Ketritunggalan Allah di dalam “*inherent relationality of God*”, “*relational interaction between humanity and God; among the human family; and within the whole of creation*”. Meskipun demikian mereka setuju dengan undangan Surat Terbuka: sebagaimana dikemukakan bahwa Islam tidak melawan Kristiani melainkan ada bersama-sama dengan Kristiani, begitu pula Kristiani tidak melawan Islam, melainkan ada bersama-sama dengan Islam (lih. Pratt, 2008: 48). Lain sekali reaksi dari *World Evangelical Alliance*. Pegangan pada Teologi Trinitas justru menyebabkan mereka menolak Surat Terbuka. “*We cannot accept your invitation*”. Namun demikian mereka tetap meminta agar kaum

Muslim bersedia untuk berdialog mengenai masalah ini (lih. Pratt, 2008: 48). Tetapi dalam bayangan saya tidak semua kalangan Evangelikal akan menolak, dan tidak semua kalangan ekumenikal akan menerima Surat Terbuka. Hal ini memang tergantung dari pengalaman konkret bergaul dengan mereka yang beragama lain.

Sebenarnya masih ada beberapa respon lagi yang dicatat oleh Pratt, namun baiklah saya menyimpulkan bahwa pada umumnya dunia Kristen merespon positif terhadap Surat Terbuka, meskipun seperti kita lihat di atas terdapat juga respon negatif dari kalangan Evangelikal. Namun *World Evangelical Alliance* tidak mewakili seluruh kalangan Evangelikal sedunia, dan aliran Evangelikal sendiri terbagi-bagi pula atas yang menolak dan menerima himbauan perdamaian dari Surat Terbuka ini.

Penutup: Beberapa Pertimbangan Kontekstual Protestan dalam Membangun Tanggapan terhadap Surat Terbuka

Akhirnya saya memberanikan diri memberikan beberapa masukan yang dapat kita pergumulkan bersama di Indonesia berkaitan dengan Surat Terbuka dan respon-respon yang sudah kita lihat di atas:

1. Oleh karena penulis-penulis Surat Terbuka yang adalah Muslim juga secara konsekuen membahas kitab suci Perjanjian Baru di samping kitab suci Al-Qur'an, maka sepatutnyalah apabila umat Kristiani kembali merefleksikan secara mendalam teks-teks yang merujuk pada tema Kasih. Kedua rujukan mengenai Hukum Kasih dapat dipergumulkan lagi dalam konteksnya masing-masing di Injil Matius dan Injil Markus, kemudian dihubungkan dengan Injil Lukas (yang entah bagaimana tidak dibahas di dalam *A Common Word*, padahal Hukum Kasih juga terdapat dalam Injil ini) dan rujukan ke kasih di dalam Injil Yohanes, Surat-surat Paulus, dan Surat-surat Yohanes misalnya. Singkatnya sebuah tafsiran kontekstual Indonesia mengenai Kasih di dalam Perjanjian Baru!
2. Ketika membaca Surat Terbuka ini saya teringat pada kuliah misiologi yang saya dapatkan ketika menjadi mahasiswa S1, mengenai pendekatan-pendekatan Kristiani terhadap agama-agama lain. Pendekatan pertama menekankan pada kesamaan (*commonalities*), sedangkan pendekatan kedua menekankan pada perbedaan (*differences*). Konteks juga amat memengaruhi pendekatan yang

diambil. Sebagai contoh: ketika para misionaris Barat pada abad-abad yang lalu sampai ke Tiongkok, mereka berbicara mengenai “Kaidah Kencana” (*The Golden Rule*) dari Yesus (Mat. 7:12, “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi,” TB-LAI), oleh karena serupa dengan ucapan Konghucu, “Apa yang kamu tidak ingin orang lakukan kepadamu, janganlah lakukan kepada yang lain”. Ternyata pendekatan ini tidak berhasil, oleh karena reaksi orang yang mendengar adalah, “itu juga ada pada kami”. Konghucu hidup 400 tahun sebelum Kristus. Maka setelah itu kebanyakan para misionaris Barat di Asia menggunakan pendekatan kedua, juga di Indonesia. Kesannya adalah bahwa agama Kristiani (apalagi Protestan!) sangat berbeda dari agama-agama lain di Indonesia, termasuk/apalagi agama Islam. Tidak ada kesamaan sedikit pun! Bahkan banyak orang Kristiani di Indonesia tidak sadar, bahwa Yesus pun berbicara mengenai Kaidah Kencana.

Pendekatan terjemahan Alkitab agak melunakkan sedikit perbedaan ini. Di dalam Alkitab banyak pengambil-alihan dari istilah-istilah Islam/Arab, misalnya nama-nama Yusuf, Iblis, Bait Suci, dan nama Allah. Dalam terjemahan lama ada Sitti Maryam dan Isa Almasih (sebuah gereja anggota PGI sampai hari ini menggunakan nama Isa Almasih). Namun sekarang ada segolongan umat Kristiani yang menolak penggunaan nama-nama Islam/Arab tersebut, termasuk nama Allah. Sebagai gantinya mereka menggunakan nama Yahweh atau Elohim, yang berasal dari bahasa Ibrani. Di pihak lain dari kalangan Muslim sendiri belum tentu pendekatan kesamaan akan diterima baik. Ada kritik terhadap kontekstualisasi Kristiani yang dianggap sebagai menggunakan istilah-istilah Islam, dan di Malaysia malah nama Allah tidak boleh dipergunakan selain oleh umat Islam. Kontekstualisasi dicurigai sebagai usaha menarik orang Muslim menjadi Kristiani.

Pengaruh masa lalu ini mungkin mewarnai kesan kita terhadap Surat Terbuka. Saya telah memperlihatkan keterkejutan saya bahwa Hukum Kasih dianggap sebagai ciri Islam. Sebelumnya saya merasa itu ciri Kristiani (lepas dari apakah hal itu dipraktikkan atau tidak). Di pihak lain saya ingat dalam diskusi di Interfidei pada 7 Februari 2009 yang lalu ada teman Muslim yang menolak Surat Terbuka ini, dengan alasan bahwa di zaman sekarang kita tidak usah mencari kesamaan, tetapi tetap berada dalam perbedaan-perbedaan. Dialog tidak berarti

mencari kesamaan, melainkan menghargai perbedaan, sesuai dengan semangat multi-kulturalisme dan pluralisme. Jadi bagaimana dengan 138 teman-teman Muslim yang telah menandatangani Surat Terbuka ini? Menurut teman tersebut, orang-orang yang berada di belakang Surat Terbuka sudah kehilangan kepribadian mereka, karena mencari kesamaan dengan Kristen. Minimal penolakan ini menyadarkan saya bahwa Surat Terbuka ini tidak mewakili seluruh umat Islam sedunia.

3. Tekanan dialog pada menghargai perbedaan daripada mencari kesamaan mengingatkan saya pada diskusi-diskusi dialog di Indonesia. Kesan saya landasannya pada mencari kesamaan, meskipun tidak menafikkan perbedaan. Nama-nama yang sering disebut adalah John Hick, yang memang terkenal menekankan pada apa yang sama, yang menyatukan agama-agama, misalnya prinsip ketuhanan. Namun kritik terhadap Hick adalah bahwa dengan mengangkat ke permukaan prinsip universal yang sama, diam-diam kekhasan dari salah satu agama bisa dipertahankan dengan mengorbankan agama-agama yang lain. Dalam kerangka ini saya membicarakan masalah teologi Trinitas yang telah disinggung di atas, yang tetap merupakan masalah dalam hubungan Islam-Kristiani. Sebagian orang telah putus asa bahwa akan ada kesepakatan mengenai hal ini, sehingga menganjurkan agar dialog tidak perlu masuk ke dalam masalah-masalah doktriner/aqidah, melainkan cukup dalam dataran kerja sama saja.

Masalahnya adalah bahwa prinsip-prinsip horisontal dalam sebuah agama biasanya berangkat dari acuan-acuan vertikal. Kerja sama antar agama ditentukan oleh pemahaman vertikal masing-masing mengenai hakikat umat dan hakikat orang lain, atau seperti yang disinggung oleh Rowan Williams, kekerasan yang dilakukan oleh sebuah agama terhadap agama lain ditentukan oleh wawasan dari agama itu terhadap agama lain, sehingga pengakhiran kekerasan dengan sendirinya menuntut re-evaluasi dari wawasan vertikal yang sudah ada sebelumnya. Jadi dialog berupa kerja sama saja tidak cukup, harus mencapai dialog kehidupan, dan demi kehidupan, agama harus mengevaluasi ulang sikapnya terhadap agama lain, meskipun sikap itu sudah terlanjur tercermin dalam wawasan-wawasan yang bersifat vertikal.

Akan halnya teologi Trinitas dan kaitannya dengan Islam, dialog intra Kristiani terbagi dua pula: meskipun sama-sama menekankan bahwa Yang Ilahi di dalam Kristen bersifat monoteis, ada yang

menekankan pada kesatuan (*unity*), dan ada yang menekankan pada kepelbagaian (*plurality*). Yang menekankan kepada kesatuan bisa sampai menekankan pada kesatuan Allah seperti pada Islam, seperti misalnya kalangan “Kristen Tauhid”. Di pihak lain, masih dalam kerangka kesatuan, ada yang merelatifkan Bapa, Putra dan Roh Kudus, dan secara total mengidentikkan ketiga-tiganya sebagai satu di dalam Yesus yang adalah Allah. Jadi ke arah yang berlawanan dari “Kristen Tauhid”. Kebanyakan (termasuk saya) akan menekankan pada kepelbagaian berupa Bapa, Putra, dan Roh Kudus di dalam satu Allah, dan hakikat Yesus yang adalah sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia. Sebenarnya permasalahan sudah dapat kita lihat di dalam Injil-Injil sendiri, seperti contoh Hukum Kasih di dalam Surat Terbuka yang mengutip Matius dan Markus. Meskipun Bapa, Putra, dan Roh Kudus sudah disebut dalam Perjanjian Baru, perumusan yang lengkap-doktrinal baru selesai pada abad-abad selanjutnya dan dikristalkan dalam pengakuan-pengakuan (*credo*) ekumenis. Di Markus nampaknya hal itu belum jadi masalah, karena Yesus dengan tenang mengutip *Shema* dalam rangka menerangkan Hukum Kasih. Tetapi dalam Matius, *Shema* tidak dikutip, berarti Hukum Kasih dijelaskan berdasarkan otoritas Yesus sebagai Mesias dan Putra Allah. Kemudian kita melihat teman-teman dari Yale, yang merumuskan lagi mengenai satu Hukum, yang jalin-menjalin, baik mengenai kasih kepada Allah dan sekaligus kasih kepada manusia. Tidak sama dengan Matius maupun Markus!

Teman-teman Kristiani yang mempertahankan Trinitas tentu bisa ragu-ragu terhadap Surat Terbuka, justru karena landasan tekstualnya didasarkan pada Surah Al-Imran 3:64 (dan karena itu Surat Terbuka diberi judul *A Common Word*), yang antara lain mengungkapkan “bahwa tiada yang kita sembah kecuali Allah, dan tiada kita mempersekutukannya dengan sesuatu pun...”. Ungkapan ini sudah sering kali ditafsirkan kalangan Kristen sebagai penolakan terhadap pemahaman Allah yang adalah Tritunggal, sehingga bisa dimengerti kalau sebagian kalangan Evangelikal menolak Surat Terbuka ini. Bagaimana menyelesaikan hal ini? Saya sendiri tidak tahu, tetapi Ekaputra Tupamahu yang sudah disebutkan di atas mengusulkan agar Trinitas dipahami dengan mengikuti model *perichoresis*, “*mutual indwelling*” atau “*a fullness of coinherence*” mengikuti tradisi teologi Ortodoks, yang menurut dia bisa mengatasi keberatan

Muslim terhadap Trinitas (lih. Tupamahu, 2013: 79–81). Kalau dilihat dalam rangka diskusi mengenai kasih itu sendiri, barangkali kita bisa melihatnya demikian: teman-teman Muslim kita, dengan berangkat dari identitas mereka, yaitu Allah yang tidak mempersekutukan yang lain, bisa menafsirkan ayat-ayat di dalam kitab suci Al-Qur'an sehingga bermuara ke arah kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia. Mereka bisa sampai ke situ karena mereka *tidak* menafsirkan ayat di atas sebagai penolakan terhadap Trinitas. Di pihak lain, pemahaman Kristiani yang ortodoks (harap dibedakan dari "Ortodoks" dengan huruf besar di atas) seperti yang kita lihat pada pemikiran Uskup Agung Canterbury di atas, bisa bermuara ke arah yang sama pula, yaitu Hukum Kasih (*Love Commandment*). Jadi ada hal yang sama (yaitu muara yang sama), tetapi dari wawasan-wawasan yang berbeda dan bahkan merupakan identitas masing-masing Islam dan Kristiani. Jadi sebenarnya mempersoalkan masalah kesamaan atau perbedaan bisa membawa kepada jalan buntu. Namun di pihak lain saya merasa dalam dialog kita tetap perlu berangkat dari kedua-duanya, mencari kesamaan namun menghargai perbedaan.

4. Masih ada satu hal yang perlu disebut. Mereka yang terbiasa dengan diskusi hermeneutik mengenai "*hermeneutics of suspicion*" akan mengingatkan kita bahwa kata-kata yang indah seperti kasih, universalisme, dan monoteisme, bersifat ambigu. Di satu pihak maknanya positif, namun di pihak lain, kalau tidak waspada, bisa negatif juga. Kasih selalu mengandung unsur eksklusif, sehingga kalau kita tidak waspada, eksklusivitas ini bisa berubah menjadi eksklusivisme di mana yang lain dipinggirkan demi keuniversalan kasih tersebut. Aku mengasihi Tuhan, dan Tuhan mengasihi aku, berarti orang lain tidak dikasihi Tuhan. Universalisme bukannya berarti apa yang ada pada semua, tetapi apa yang *seharusnya* ada pada semua. Monoteisme juga demikian. Gairah untuk hanya terarah kepada Tuhan saja bisa menghasilkan cinta kasih yang mendalam, tetapi juga bisa meleset, menghasilkan kebencian yang mendalam kepada yang lain (orang beragama lain, jenis kelamin lain atau homoseksual) dan keinginan untuk melenyapkan yang lain itu dengan kekerasan (lih. Schwartz, 1997). Surat Terbuka dari teman-teman Muslim ini menurut saya nilainya tinggi karena tidak mengandung ambiguitas atau ambivalensi ini. Ajakan untuk berdamai dengan Kristiani tidak dilakukan dalam rangka mengajak

Kristiani untuk bersama-sama menghantam Yahudi, misalnya. Ayat-ayat Alkitab yang dibicarakan mereka, di antaranya ada ayat-ayat dari Perjanjian Lama, misalnya *Shema*, yang sampai sekarang adalah pengakuan iman Yahudi. Tetapi semuanya dibahas dengan semangat persaudaraan yang jernih, sehingga ajakan terhadap Kristiani menurut saya sekaligus merupakan ajakan terhadap Yahudi juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Attridge, Harold W. et al. 2007. "Loving God and Neighbor Together: A Christian response to 'A Common Word Between Us and You'". *Yale Center for Faith and Culture*. November 18. <http://faith.yale.edu/common-word/common-word-christian-response>.
- HOPE (ed.). 2008. *A Common Word*. Australia: Halal Books. Alamat email: halalbooks@iced.org.au.
- Pratt, Douglas. 2008. "An Uncommon Call: Prospect for a New Dialogue with Muslims?". *Asian Christian Review*. Vol. 2.
- Schwartz, Regina M. 1997. *The Curse of Cain, The Violent Legacy of Monotheism*. Chicago-London: The University of Chicago Press.
- Tupamahu, Ekaputra. 2013. "A Perichoretic Model for Christian Love: A Theological Response to 'A Common Word Between Us and You'". *Indonesian Journal of Theology*. Volume 1/1/2013.

Catatan Akhir

¹ Tulisan ini adalah penulisan ulang dari ceramah saya dengan judul yang sama dalam diskusi di kantor Interfidei Yogyakarta, 7 Februari 2009, dan diskusi lanjutan di Wisma Salib Putih, Salatiga, 27 Mei 2009.

² Namun judul Surat Terbuka tidak diterjemahkan, tetap saja *A Common Word*.

³ Tupamahu memberikan penjelasan mengenai konteks pidato Sri Paus di Regensburg, yang menurut dia telah disalahpahami oleh teman-teman Muslim dan mengusulkan model *perichoresis* dari tradisi gereja-gereja Timur sebagai jalan keluar mengatasi keberatan teman-teman Muslim terhadap konsep Trinitas seperti yang dipahami di tradisi gereja-gereja Barat.

⁴ Meskipun konteksnya adalah orang sebangsa sebagai sesama. Berarti Yesus mengutip sekaligus mengubah konteksnya dari partikular menjadi universal, EGS.